

Internalisasi Nilai *Khalifah Fil Ardh* Melalui Dakwah Bil-Hal Pada Masyarakat Tambak Kelurahan Ujung Tanah

Nurul Mawaddah^{1*}, Baso Syafaruddin², Ahmad Farhan Mawardi³, Andi Magfira Wahab⁴, Ahmad Yani⁵, Rahmatullah D Aksa⁶, Halfi⁷, Ainia Ramadhani⁸, Rifa Atusy Syarif AD⁹

1, 2, 5, 6, 7, 8, 9Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

3, 4Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

Korespondensi;

Nama*: Nurul Mawaddah

Email*: nurulmawaddah@unisad.ac.id

Diterima: 18 Januari. Disetujui: 19 April 2026. Dipublikasikan: 29 April 2026

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai *Khalifah Fil Ardh* pada masyarakat tambak di Kelurahan Ujung Tanah, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. Program ini diintegrasikan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 5 Universitas Islam As'adiyah Sengkang pada tahun 2026 dengan menerapkan pendekatan dakwah bil-hal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-partisipatif melalui kerangka Community-Based Participatory Research (CBPR). Data dihimpun secara komprehensif menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil kegiatan mengungkap fakta bahwa masyarakat tambak awalnya belum memahami konsep *Khalifah Fil Ardh* secara teoritis, meskipun sebagian nilainya telah terwujud dalam rutinitas harian mereka. Melalui intervensi program pendampingan berbasis dakwah bil-hal, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku para petambak dalam mengelola ekosistem secara bertanggung jawab. Proses internalisasi ini berjalan efektif karena didukung oleh penguatan nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Bone yang sejalan dengan prinsip kelestarian alam. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai spiritual Islam dan kebudayaan lokal menjadi pilar krusial dalam menciptakan program pemberdayaan masyarakat pesisir yang holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: dakwah bil-hal, internalisasi nilai, *khalifah fil ardh*, kearifan lokal, masyarakat tambak

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dan perikanan merupakan pilar strategis dalam struktur pembangunan nasional, terutama bagi pemenuhan hajat hidup masyarakat di wilayah pesisir dan kelurahan tepi laut [1], [2]. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan penghidupan serta menggantungkan sumber pendapatan utama mereka pada pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan ini [3], [4]. Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik pesisir yang kuat adalah Kelurahan Ujung Tanah, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone [5]. Kawasan ini dikenal sebagai wilayah pertambakan potensial dengan komoditas unggulan berupa budidaya udang, bandeng, dan kepiting dalam skala yang cukup besar. Aktivitas pertambakan yang berlangsung secara turun-temurun di wilayah ini tidak sekadar menjadi mata pencaharian, melainkan telah menjelma sebagai tulang punggung perekonomian dan urat nadi kehidupan masyarakat setempat [6].

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan, dinamika aktivitas pertambakan di lapangan kerap kali menghadapi tantangan keberlanjutan yang serius [7], [8]. Pada praktiknya, eksploitasi lahan tambak sering kali dijalankan secara masif tanpa mempertimbangkan daya dukung kelestarian lingkungan serta mengabaikan etika

pengelolaan sumber daya alam secara Islami [9]. Pola pemanfaatan yang cenderung antroposentris ini mendorong urgensi implementasi pendekatan baru yang berbasis pada nilai-nilai Islam [10]. Melalui restrukturisasi cara pandang teologis, masyarakat perlu disadarkan kembali mengenai amanah dan tanggung jawab asasi mereka sebagai pemimpin sekaligus pengelola bumi (*Khalifah Fil Ardh*) yang diwajibkan menjaga keseimbangan alam semesta.

Untuk menghentikan laju kerusakan ekosistem pesisir, diperlukan sebuah formulasi strategi yang tidak hanya menyentuh aspek formal-konseptual, melainkan juga menysar ranah praktis [11], [12]. Pendekatan yang bersifat spiritual sekaligus aplikatif dinilai menjadi instrumen yang paling relevan agar proses internalisasi nilai keagamaan dapat benar-benar mentransformasikan perilaku konkret masyarakat di lapangan, bukan sekadar memperbaiki atau memperluas pengetahuan kognitif mereka semata [13], [14]. Dalam konteks ini, metode dakwah bil-hal atau dakwah melalui aksi nyata menjadi jembatan yang efektif untuk membumikan konsep teologi lingkungan ke dalam aktivitas teknis budidaya tambak sehari-hari, sehingga nilai-nilai luhur Islam dapat terwujud dalam tindakan nyata yang ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Kelurahan Ujung Tanah, terdapat beberapa permasalahan

mendasar yang saling mengikat dan membutuhkan penanganan segera. Permasalahan utama yang berhasil teridentifikasi di lapangan meliputi: (1) kondisi tata kelola tambak yang masih konvensional serta tingkat kesadaran lingkungan masyarakat yang belum optimal; (2) belum diterapkannya nilai-nilai Islam secara terstruktur dan melembaga dalam aktivitas pertambakan harian; serta (3) minimnya pemahaman konseptual para petambak tentang esensi makna *Khalifah Fil Ardh* beserta implikasi hukum dan moralnya terhadap praktik pengelolaan sumber daya alam. Ketiga problem krusial inilah yang memicu terjadinya degradasi lingkungan pesisir dan menjadi dasar utama dalam perancangan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaporkan dalam artikel ini.

Berangkat dari pemetaan masalah tersebut, kegiatan PkM ini dirancang secara sistematis dengan target capaian yang jelas dan terukur. Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan secara objektif kondisi awal pengelolaan tambak dan tingkat kesadaran lingkungan masyarakat Kelurahan Ujung Tanah; (2) mengimplementasikan program pendampingan berbasis dakwah bil-hal sebagai media utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Khalifah Fil Ardh*; serta (3) mengukur dan mengevaluasi perubahan nyata pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat petambak pasca pelaksanaan program. Melalui pencapaian tujuan tersebut, luaran dari kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat pesisir yang mengintegrasikan dimensi spiritual, teknis, dan sosial secara terpadu.

Secara akademis, gagasan mengenai pelibatan nilai-nilai agama dalam program pemberdayaan masyarakat sebetulnya bukan hal yang sepenuhnya baru. Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada orientasi nilai Islam dalam mengubah pola pikir serta perilaku kerja komunitas petani maupun nelayan tradisional [15], [16], [17]. Nilai-nilai spiritual terbukti mampu menjadi motor penggerak

moral yang efektif dalam mendorong masyarakat untuk meninggalkan praktik-praktik eksploitatif yang merugikan tatanan sosial dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi keagamaan memiliki daya dorong yang kuat jika diintegrasikan ke dalam program pembangunan komunitas.

Kendati demikian, studi-studi terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek teologis universal dan jarang menyentuh aspek lokalisasi budaya. Penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan dakwah bil-hal dengan instrumen kearifan lokal Bugis-Bone dalam konteks sosiologis komunitas petambak hingga saat ini masih sangat terbatas. Studi ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan sebuah model pemberdayaan masyarakat pesisir yang tidak hanya kontekstual secara agama, melainkan juga berterima dan adaptif secara kultural. Melalui perpaduan nilai spiritual Islam dan falsafah hidup masyarakat Bugis-Bone, program internalisasi ini diharapkan dapat berjalan lebih organik, persuasif, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-partisipatif dengan paradigma *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat langsung sebagai mitra masyarakat, mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan solusi. Kegiatan berlangsung dalam kerangka KKN Posko 5 Universitas Islam As'adiyah Sengkang pada tahun 2026 selama kurang lebih enam minggu efektif di lapangan.

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Ujung Tanah, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Sasaran program mencakup seluruh elemen masyarakat yang terlibat langsung dalam sektor pertambakan, meliputi petambak, kelompok tani tambak, tokoh agama, tokoh masyarakat adat Bugis, serta aparat kelurahan. Penentuan sasaran didasarkan pada peran strategis mereka dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi tambak.

Program dilaksanakan dalam dua tahap utama, sebagaimana diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program PkM

Tahap	Kegiatan	Keterangan
Persiapan (Minggu 1)	Observasi & koordinasi	Observasi lapangan, identifikasi potensi dan permasalahan tambak, koordinasi dengan kelompok tani dan aparat kelurahan, sosialisasi program kepada masyarakat.
Pelaksanaan (Minggu 2-6)	Dakwah bil-hal terstruktur	Majelis taklim khusus petambak; gotong royong bersih tambak dan penanaman mangrove; pelatihan budidaya tambak berkelanjutan; pendampingan kelompok tani; FGD evaluasi program.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas tambak dan interaksi sosial masyarakat; wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci terdiri atas petambak senior, tokoh agama, dan aparat kelurahan; diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali persepsi kolektif masyarakat; dan dokumentasi kegiatan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking bersama informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pengelolaan Tambak dan Kesadaran Lingkungan

Berdasarkan observasi dan wawancara, Kelurahan Ujung Tanah memiliki potensi budidaya udang dan bandeng yang dikelola secara tradisional.

Tabel 2. Kondisi Awal Masyarakat Tambak Kelurahan Ujung Tanah

Dimensi	Kondisi yang Ditemukan	Temuan Spesifik
Pengetahuan Konseptual	Belum memahami <i>Khalifah Fil Ardh</i> secara konseptual	Petambak tidak dapat mendefinisikan konsep tersebut, namun mengenal nilai lewat praktik keseharian.
Praktik Nilai Islam	Nilai Islam telah hadir secara informal	Kejujuran dalam jual beli, amanah dalam pengelolaan lahan, kerja keras, dan tawakal kepada Allah SWT.
Solidaritas Sosial	Praktik ta'awun antarpetambak aktif	Kerja sama saat tanam dan panen, saling membantu tenaga dan peralatan secara sukarela.
Kesadaran Lingkungan	Belum optimal dan belum berbasis nilai keislaman	Pengelolaan limbah tambak dan kelestarian mangrove belum menjadi prioritas komunal.

Masyarakat petambak secara teoretis mengalami keterbatasan dalam mendefinisikan istilah *Khalifah Fil Ardh*. Namun, secara substansial, nilai-nilai keluhuran Islam sebenarnya telah mengakar kuat dalam kehidupan informal mereka. Hal ini tercermin dari perilaku transaksional yang jujur, komitmen (amanah) menjaga lahan milik bersama atau sewaan, etos kerja keras, dan kepasrahan (tawakal) terhadap hasil panen kepada Allah SWT. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal spiritualitas praktis (living Islam) yang kuat, meskipun miskin secara literatur konseptual. Ini menjadi peluang besar bagi tim PkM untuk melakukan dakwah bil-hal, yaitu menjembatani tindakan nyata mereka ke dalam bingkai konsep teologis yang utuh.

Pada aspek dimensi solidaritas sosial menunjukkan bahwa nilai ta'awun (saling menolong) telah berjalan sangat aktif dan organik. Tradisi gotong royong, seperti kerja sama sukarela saat masa tanam dan panen, serta saling meminjamkan alat atau tenaga, membuktikan bahwa kohesi sosial di Kelurahan Ujung Tanah tergolong sangat tinggi. Solidaritas sosial yang kokoh ini merupakan modal sosial (social capital) yang sangat strategis. Penggerakan massa untuk program-program berbasis komunitas (Community-Based) akan jauh lebih mudah karena masyarakat sudah terbiasa dengan budaya kolektif.

Berbeda dengan aspek sosial-religius yang sudah berjalan baik, aspek lingkungan justru menjadi titik kritis. Pengelolaan limbah hasil tambak masih buruk dan kelestarian hutan mangrove di sekitar pesisir belum dianggap sebagai prioritas bersama. Selain itu, belum ada kesadaran untuk mengaitkan pelestarian alam ini sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan (ibadah). Ini adalah critical point atau masalah utama yang wajib diselesaikan. Belum optimalnya pengelolaan

Aktivitas tambak tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai rutinitas hidup yang sarat nilai sosial dan spiritual. Temuan kondisi awal diringkas pada Tabel 2 berikut.

lingkungan disebabkan oleh cara pandang antroposentris (alam hanya untuk dieksploitasi) yang belum tersentuh oleh nilai spiritualitas lingkungan (eco-theology).

2. Implementasi Dakwah Bil-Hal

Program dakwah bil-hal dilaksanakan melalui empat kegiatan utama yang saling melengkapi Pertama, majelis taklim khusus petambak membahas konsep *Khalifah Fil Ardh* dalam perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30) dan Hadis, dihubungkan langsung dengan realitas pengelolaan tambak sehari-hari. Pendekatan kontekstualisasi ini efektif membuka kesadaran petambak tentang dimensi keagamaan dari pekerjaan mereka. Kedua, gotong royong bersih tambak dan penanaman mangrove menjadi agenda yang paling berkesan. Melalui aksi nyata ini, konsep *Khalifah Fil Ardh* diterjemahkan menjadi pengalaman langsung yang dirasakan manfaatnya secara kolektif. Mahasiswa KKN Posko 5 berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan bahwa menjaga lingkungan tambak adalah bagian dari ibadah. Ketiga, pelatihan teknis budidaya tambak berkelanjutan mencakup teknik pengelolaan kualitas air yang ramah lingkungan, manajemen pakan berbasis prinsip tidak berlebihan (la israf), serta sistem bagi hasil yang adil sesuai syariat Islam. Setiap aspek teknis secara konsisten dikaitkan dengan nilai-nilai *Khalifah Fil Ardh*. Keempat, pendampingan kelompok tani tambak yang berlangsung secara intensif, di mana tradisi musyawarah adat Bugis (tudang sipulung) dimanfaatkan sebagai forum pembahasan permasalahan lingkungan tambak.

3. Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Petambak

Setelah mengikuti program pendampingan, terjadi perubahan yang positif pada tiga dimensi perilaku petambak, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Petambak

Dimensi	Sebelum Program	Setelah Program
Kognitif (Pengetahuan)	Tidak dapat menjelaskan konsep <i>Khalifah Fil Ardh</i> ; menganggap aktivitas tambak murni kegiatan ekonomi.	Mampu menjelaskan konsep <i>Khalifah Fil Ardh</i> dan implikasinya terhadap pengelolaan tambak; memahami dimensi ibadah dari pekerjaan mereka.

Dimensi	Sebelum Program	Setelah Program
Afektif (Sikap)	Kepedulian lingkungan bersifat individual dan tidak terstruktur; rasa tanggung jawab kolektif lemah.	Meningkatnya kepedulian terhadap kondisi ekosistem tambak; tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif sebagai sesama petambak Muslim.
Psikomotorik (Perilaku)	Orientasi pengelolaan semata-mata berorientasi keuntungan jangka pendek; pengelolaan limbah dan mangrove terabaikan.	Bergeser menuju orientasi holistik yang mencakup aspek keberkahan, kemaslahatan bersama, dan kelestarian ekosistem.

Hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 3, terlihat adanya transformasi yang signifikan pada diri petambak sebelum dan setelah pelaksanaan program pendampingan. Evaluasi keberhasilan program ini diukur secara komprehensif melalui tiga dimensi utama perkembangan manusia, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Sebelum program diimplementasikan, dimensi kognitif masyarakat tambak berada dalam kondisi keterbatasan literasi teologis. Para petambak tidak mampu menjelaskan konsep *Khalifah Fil Ardh* dan cenderung memandang aktivitas budidaya tambak semata-mata sebagai kegiatan ekonomi profan untuk mencari keuntungan materi. Namun, setelah program berjalan, terjadi peningkatan literasi spiritual yang drastis di mana mereka kini mampu menjelaskan konsep tersebut secara runtut beserta implikasi praktisnya terhadap tata kelola tambak. Rekonstruksi paradigma ini berhasil mengubah orientasi profesi mereka dari sekadar pekerja ekonomi menjadi agen spiritual yang memiliki landasan moral kuat dalam setiap tindakan di wilayah pesisir.

Perubahan cara pandang tersebut secara linier turut memperkuat dimensi afektif atau sikap kedewasaan sosial masyarakat. Sebelum adanya intervensi program, sikap kepedulian petambak terhadap kelestarian lingkungan masih bersifat individualis, tidak terstruktur, dan didominasi oleh lemahnya rasa tanggung jawab kolektif (*communal responsibility*). Melalui pendekatan dakwah bil-hal, intervensi ini berhasil menyentuh sisi emosional masyarakat hingga menumbuhkan kesadaran serta kepedulian yang mendalam terhadap ekosistem tambak secara keseluruhan. Tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif yang kokoh ini diikat oleh kesamaan identitas spiritual sebagai sesama petambak Muslim. Ikatan ukhuwah (persaudaraan) dan kesadaran teologis yang terbangun pada akhirnya mampu meruntuhkan ego individualis masyarakat, lalu menggantinya dengan komitmen sosial yang solid untuk menjaga lingkungan secara bersama-sama.

Dampak positif dari kematangan kognitif dan afektif tersebut pada gilirannya bermuara pada pergeseran radikal dalam dimensi psikomotorik atau perilaku nyata di lapangan. Praktik budidaya yang sebelum program didominasi oleh orientasi keuntungan jangka pendek (*short-term profit oriented*)—yang berdampak buruk pada pengabaian limbah tambak dan kerusakan hutan mangrove—kini telah beralih menuju orientasi yang lebih

holistik. Aktivitas harian petambak tidak lagi hanya mengejar target pemenuhan materi, melainkan telah mengintegrasikan aspek keberkahan hasil, kemaslahatan bersama, dan komitmen pelestarian ekosistem. Transformasi perilaku ini mencerminkan keberhasilan penerapan prinsip eco-friendly berbasis nilai Islam di Kelurahan Ujung Tanah, di mana keberlanjutan alam kini diprioritaskan demi mencapai keberkahan ekonomi yang lebih langgeng dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, data empiris yang terdokumentasi pada Tabel 3 membuktikan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini tidak hanya berhenti pada tataran transfer pengetahuan teoretis, melainkan sukses melakukan pembentukan karakter (*character building*) yang transformatif bagi masyarakat tambak. Proses internalisasi nilai *Khalifah Fil Ardh* terbukti efektif membawa masyarakat keluar dari jebakan antroposentrisme ekonomi yang eksploitatif. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual ke dalam program pemberdayaan ekonomi, yang pada akhirnya mampu menuntun masyarakat pesisir menuju praktik pembangunan dan pengelolaan wilayah komersial yang selaras dengan prinsip teologi lingkungan (*eco-theology*) yang berkelanjutan.

4. Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Metode Internalisasi Nilai

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa dakwah bil-hal efektif sebagai metode internalisasi nilai karena memberikan pengalaman langsung yang bermakna. Ketika petambak terlibat aktif dalam gotong royong bersih tambak dan penanaman mangrove dengan landasan nilai *Khalifah Fil Ardh*, proses internalisasi berlangsung secara organik dan autentik. Hal ini selaras dengan pandangan Khotimah dan Ulfi bahwa internalisasi nilai-nilai Islam lebih berhasil apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aksi, bukan sekadar ceramah verbal [18].

Temuan ini juga memperkuat argumen Mafaza et al. bahwa *Khalifah Fil Ardh* bukan sekadar konsep teologis, melainkan kerangka etis-operasional yang menuntut tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam, termasuk ekosistem tambak dan pesisir [19]. Program pelatihan teknis yang secara konsisten menghubungkan setiap aspek praktis dengan nilai spiritual terbukti membuka wawasan petambak tentang makna religius dari aktivitas sehari-hari mereka.

5. Peran Kearifan Lokal Bugis-Bone dalam Memperkuat Internalisasi

Kearifan lokal Bugis-Bone memainkan peran krusial sebagai jembatan kultural dalam proses internalisasi nilai. Nilai-nilai sipakatau (saling memanusiakan), sipakalebbi (saling menghormati), dan sipakainge (saling mengingatkan) yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Cenrana memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai *Khalifah Fil Ardh* dalam Islam [20], [21], [22]. Integrasi antara keduanya menghasilkan pendekatan pemberdayaan yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat.

Tradisi musyawarah adat tudang sipulung yang dimanfaatkan sebagai forum pembahasan permasalahan lingkungan tambak menunjukkan bahwa inovasi program PkM tidak harus menggantikan tradisi lokal, melainkan dapat bersinergi dengannya. Nilai siri' na pacce juga efektif digunakan untuk membangkitkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kondisi lingkungan. Pendekatan ini menghasilkan keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan program yang bersifat top-down dan melepaskan diri dari konteks budaya lokal [23].

6. Dimensi Ekonomi-Spiritual dalam Pemberdayaan Masyarakat Tambak

Temuan ini sejalan dengan pandangan Putri et al. bahwa pembangunan ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga pada kemaslahatan Bersama [24]. Orientasi petambak yang bergeser dari profit jangka pendek menuju pertimbangan holistik — mencakup aspek keberkahan, kemaslahatan, dan kelestarian ekosistem — merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai yang sesungguhnya.

Prinsip la dharara wa la dhirar (tidak boleh menimbulkan kemudharatan) sebagaimana dikemukakan Alamudi et al. menjadi landasan normatif yang kini mulai dipahami dan diacu petambak dalam praktik pengelolaan tambak [25]. Nilai ta'awun yang telah lama dipraktikkan kini dimaknai secara lebih sadar sebagai bagian dari sistem nilai Islam, bukan sekadar kebiasaan adat semata [26].

KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, masyarakat tambak Kelurahan Ujung Tanah telah mempraktikkan sebagian nilai *Khalifah Fil Ardh* (kejujuran, amanah, ta'awun, tawakal) secara alami dalam aktivitas sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya menyadarinya dalam kerangka konseptual Islam. Kedua, pendekatan dakwah bil-hal terbukti efektif sebagai metode internalisasi nilai karena memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan mengakomodasi dimensi partisipatif masyarakat. Ketiga, kearifan lokal Bugis-Bone berperan sebagai jembatan kultural yang memfasilitasi penerimaan dan

penghayatan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan petambak.

Model pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis integrasi nilai *Khalifah Fil Ardh* dan dakwah bil-hal yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi program PkM di kelurahan lain yang memiliki karakteristik serupa. Rekomendasi ke depan mencakup program pendampingan lanjutan yang melibatkan tokoh agama sebagai agen perubahan yang berkelanjutan, serta pengembangan model sertifikasi tambak ramah lingkungan berbasis nilai Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang atas dukungan pelaksanaan KKN Posko 5, kepada Kepala Kelurahan Ujung Tanah beserta seluruh aparat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta para petambak dan kelompok tani tambak Kelurahan Ujung Tanah yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan program pengabdian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Fisher *et al.*, "Integrating fisheries and agricultural programs for food security," *Agric. Food Secur.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.1186/s40066-016-0078-0.
- [2] N. Stacey *et al.*, "Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling and constraining factors, and future opportunities," *Mar. Policy*, vol. 132, p. 104654, 2021, doi: 10.1016/j.marpol.2021.104654.
- [3] A. Suherman, Y. Hernuryadin, P. Suadela, U. A. Furkon, and T. Amboro, "Transformation of Indonesian capture fisheries governance: Review and prospects," *Mar. Policy*, vol. 174, p. 106619, 2025, doi: 10.1016/j.marpol.2025.106619.
- [4] C. Warren and D. J. Steenbergen, "Fisheries decline, local livelihoods and conflicted governance: An Indonesian case," *Ocean Coast. Manag.*, vol. 202, p. 105498, 2021, doi: 10.1016/j.ocecoaman.2020.105498.
- [5] A. Juliana, A. R. Suradi, and H. Halim, "Analysis Of Factors Affecting Corn Farming Productivity In Ujung Tanah Village, Mare Subdistrict, Bone Regency," *Agrisaintifika J. Ilmu-Ilmu Pertanian*, vol. 10, no. 1, pp. 102–111, 2026, doi: 10.32585/ags.v10i1.7619.
- [6] A. M. AM, A. G. Tantu, H. Hadijah, and S. Budi, "Analisis kesesuaian lahan untuk budidaya udang vannamei *Litopenaeus vannamei* di Kecamatan Mare Kabupaten Bone Sulawesi Selatan," *Urban Reg. Stud. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 36–43, 2021, doi: 10.35965/ursj.v4i1.1524.
- [7] C. E. Boyd *et al.*, "Achieving sustainable aquaculture: Historical and current perspectives and future needs and challenges," *J. world Aquac. Soc.*, vol. 51, no. 3, pp. 578–633, 2020, doi: 10.1111/jwas.12714.
- [8] R. L. Naylor *et al.*, "A 20-year retrospective review of global aquaculture," *Nature*, vol. 591, no. 7851,

- pp. 551–563, 2021, doi: 10.1038/s41586-021-03308-6.
- [9] T. A. Atikah, S. M. Ulfah, N. Kurniawati, and Y. Pitriah, "Islamic Ecological Justice: A Comprehensive Islamic Approach Towards Peatland Sustainability," *Int. J. Sci. Environ.*, vol. 6, no. 1, pp. 856–865, 2026, doi: 10.51601/ijse.v6i1.413.
- [10] B. Ulum, N. H. Mahnan, and F. Ihsani, "Islamic Ethics In Sustainable Environmental Resource Management," *INCOME Innov. Econ. Manag.*, vol. 4, no. 3, pp. 81–86, 2025, doi: 10.32764/income.v4i3.5590.
- [11] K. K. Arkema, R. Griffin, S. Maldonado, J. Silver, J. Suckale, and A. D. Guerriy, "Linking social, ecological, and physical science to advance natural and nature-based protection for coastal communities," *Ann. N. Y. Acad. Sci.*, vol. 1399, no. 1, pp. 5–26, 2017, doi: 10.1111/nyas.13322.
- [12] V. Perricone, M. Motalipassi, A. Mele, M. Buono, D. Vicinanza, and P. Contestabile, "Nature-based and bioinspired solutions for coastal protection: an overview among key ecosystems and a promising pathway for new functional and sustainable designs," *ICES J. Mar. Sci.*, vol. 80, no. 5, pp. 1218–1239, 2023, doi: 10.1093/icesjms/fsad080.
- [13] N. Karim, L. Hadisi, R. Ramli, M. Lubis, and L. Anhusadar, "Environmental Conservation of Coral Reefs in the Wakatobi Region Based on Islamic Education and Customary Law Approaches," *Samarah J. Huk. Kel. dan Huk. Islam*, vol. 8, no. 3, pp. 1547–1565, 2024, doi: 10.22373/sjhk.v8i3.24067.
- [14] M. Thoyyib, M. Ridlwan, and Z. Kholidah, "Eco-Pedagogi Berbasis Religi Bagi Masyarakat Pesisir Tuban," *Hikmah*, vol. 18, no. 2, pp. 168–186, 2021, doi: 10.53802/hikmah.v18i2.132.
- [15] M. Jamil, M. B. Ghazali, H. Mukmin, S. Syafril, W. Azwar, and A. Jaafar, "Social networking in the dimensions of economic welfare based on local communities in Minangkabau as a model of empowerment for Islamic communities," *Asian Soc. Sci. Humanit. Res. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2021, doi: 10.37698/ashrej.v3i1.58.
- [16] S. N. Faizah and M. Taufiq, "Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pemesrahan Pernikahan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda," *Al-Qudwah J. Komun. dan Penyiaran Islam*, pp. 115–130, 2024, doi: 10.52491/alqudwah.v1i2.89.
- [17] A. Wibowo, D. R. A. Muhammad, E. Lestari, and R. Karsidi, "Community empowerment based on religious ecology leading to sustainable agricultural development (A case study of Isy Karima Islamic boarding school in Karanganyar, Central Java)," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing, 2021, p. 12035. doi: 10.1088/1755-1315/905/1/012035.
- [18] H. Khotimah and F. Ulfi, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kultur Sekolah: Pendekatan PAI Berbasis Proyek," *ALADALAH J. Polit. Sos. Huk. dan Hum.*, vol. 3, no. 4, pp. 140–150, 2025, doi: 10.59246/aladalah.v3i4.1678.
- [19] V. Mafaza, A. Khobir, F. D. Zahra, and M. J. Firdaus, "Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan," *Hikmah J. Stud. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 161–178, 2025, doi: 10.61132/hikmah.v2i4.1498.
- [20] A. Z. Darussalam, S. Syarifuddin, E. Rusanti, and A. D. Tajang, "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatauâ€™™, Sipakaingeâ€™™, Sipakalebbiâ€™™," *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 96–105, 2021, doi: 10.29040/jiei.v7i1.1831.
- [21] M. A. F. Sanjani, B. Zain, and M. L. Mustofa, "Islam and Local Wisdom: Integration of Local Values in Islamic Thought," *J. Soc. Stud. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 94–110, 2024, doi: 10.61987/jsse.v2i2.567.
- [22] V. Zahro, R. P. Anggraeni, and V. Taniady, "Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge)," *Pakar Pendidik*, vol. 18, no. 1, pp. 35–45, 2020.
- [23] R. Rosdiana and M. Afdal, "Pendidikan Sosial Berbasis Kearifan Lokal: Penguatan Nilai-Nilai Siri'na Pacce pada Generasi Muda di Desa Bontomanai, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa," *J. Pelayanan Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2026, doi: 10.62951/jpm.v3i1.3127.
- [24] N. W. W. Putri, N. Nahya, and T. P. Inasyah, "Etika dan spiritualitas dalam teori produksi ekonomi Islam menuju produktivitas berkelanjutan," *J. Ilm. Ekon. Manajemen, Bisnis Dan Akunt.*, vol. 2, no. 4, pp. 131–142, 2025, doi: 10.61722/jemba.v2i4.1097.
- [25] I. A. Alamudi, S. Suriyadi, M. A. Utami, and S. R. Ramadhani, "Studi Qawaid Fiqhiyyah: Aspek Ibadat dan Muamalat dalam Kaidah La Dharara Wa La Dhirar," *Qonun Iqtishad EL Madani J.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–28, 2024, doi: 10.55438/jqim.v4i1.140.
- [26] M. Sudirman, M. Mustaring, and M. H. Rasyid, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi'Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 10, no. 2, pp. 864–875, 2025, doi: 10.21067/jmk.v10i2.11851.